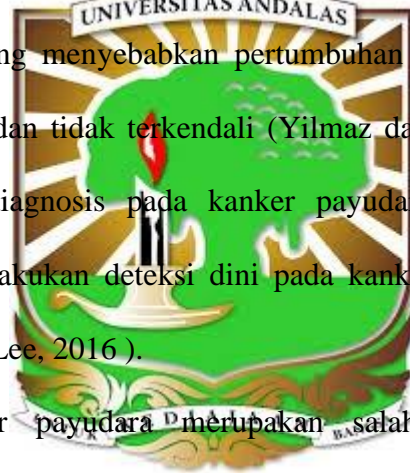


BAB I

PENDAHULUAN

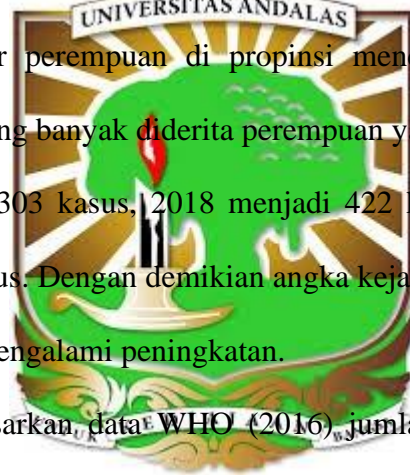
A. Latar Belakang

Kanker Payudara merupakan salah satu penyumbang kematian utama dikalangan perempuan Indonesia. Salah satu masalah kesehatan dunia adalah kanker payudara, meningkatnya angka kematian kanker payudara menempati urutan yang ke dua (Globocan, 2018). Kanker payudara adalah kondisi sel yang kehilangan mekanisme dan pengendalian abnormalnya yang menyebabkan pertumbuhan payudara menjadi cepat, tidak abnormal dan tidak terkendali (Yilmaz dan Durmus, 2016). Faktor keterlambatan diagnosis pada kanker payudara salah satunya karena keengganan melakukan deteksi dini pada kanker payudara (Kwok, C., Ogunsiji, O., & Lee, 2016).



Kanker payudara merupakan salah satu prevalensi kanker tertinggi di Indonesia. Menurut WHO (2018) diperkirakan 627.000 wanita meninggal akibat kanker di dunia, yaitu sekitar 15% dari semua kematian akibat kanker yang disebabkan oleh kanker payudara. Berdasarkan data Global Burden Cancer (GLOBOCAN) menyebutkan pada tahun 2018 terdapat 18,1 juta kasus baru dengan angka kematian sebesar 9,5 juta kematian, dimana angka kejadian kanker payudara menempati nomor dua setelah kanker paru dengan 2,1 juta kasus dan 6 ratus ribu kasus kematian yang terjadi. Di Indonesia angka kejadian kanker berada pada urutan no 8

di Asia Tenggara, angka kejadian tertinggi di Indonesia yaitu kanker payudara dengan 58.256 (19,18%) kasus dan 22.692 (12,75%) angka kematian yang terjadi. Berdasarkan data dari Riskesdas Kementerian Kesehatan RI (2018), prevalensi kanker di Indonesia mencapai 1.79 per 1000 penduduk, naik dari tahun 2013 sebanyak 1.4 per 1000 penduduk dan prevalensi tertinggi adalah dipropinsi DI Yogyakarta 4,86 per 1000 penduduk, kemudian Sumatra Barat menempati nomor dua yaitu 2,47 per 1000 penduduk. Menurut Kepala Bidang pencegahan dan pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan Sumatera Barat (2020), pada 2019 jumlah penderita kanker perempuan di propinsi mencapai 1.658 kasus. Jenis kanker yang paling banyak diderita perempuan yaitu kanker payudara pada 2017 mencapai 303 kasus, 2018 menjadi 422 kasus dan 2019 naik lagi menjadi 479 kasus. Dengan demikian angka kejadian kanker payudara dari tahun ketahun mengalami peningkatan.



Berdasarkan data WHO (2016), jumlah perempuan khususnya remaja putri yang menderita kanker payudara mencapai 1.150.000, yang mana 700.000 tinggal dinegara berkembang salah satunya Indonesia. Banyak ditemukannya pada usia muda dan tidak sedikit remaja putri berusia empat belas tahun menderita tumor dipayudara dapat berpotensi menjadi kanker bila tidak terdeteksi (Mboi, 2014 dalam Angrainy, 2017).

Pada stadium awal diagnosis kanker payudara memberikan kesempatan yang baik untuk long term survival. Dengan demikian program skrining yang efektif pada kanker payudara untuk mengurangi

angka mortalitas (Shiryazdi, S, Kholasehzadeh, 2014). Untuk meningkatkan kemungkinan kesuksesan dari keberhasilan penanganan pada kanker payudara diperlukan deteksi dini untuk menemukan diagnosis dini yang lebih efektif. Dalam melakukan deteksi awal kanker payudara ada 3 cara antara lain adalah Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) atau Breast Self Examination (BSE), Pemeriksaan Payudara Klinis (SADANIS) atau Clinical Breast Examination (CBE) dan mamografi (Siddharta, Gupta, Narang, Singh, 2016). Pada tahun 2012 National Breast Screaening Program (NBCSP) merekomendasikan salah satu upaya deteksi dini kanker payudara yaitu Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada wanita usia 18- 20 tahun yang dilakukan tiap bulannya (Didarlo, Nabilou & Khalkhali, 2017). SADARI sebaiknya dilakukan saat wanita telah mengalami menstruasi (Weny, 2011). Remaja merupakan salah satu kelompok sasaran promotif dan preventif kejadian kanker payudara dengan memberikan edukasi tentang SADARI. Oleh karena itu diperlukannya SADARI untuk pendeteksian dini sebagai upaya untuk menemukan gejala kanker payudara. Untuk itu diperlukan pengetahuan tentang pendidikan wanita untuk melakukan pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) (Olfah, 2013). Melalui pendidikan kesehatan diharapkan pengetahuan, sikap dan keterampilan remaja dapat meningkat (Vasistha, 2018).



Dengan pendidikan kesehatan tentang informasi- informasi mudah diserap dengan lebih baik pada usia 8-19 tahun yang mana

mempunyai daya ingat paling besar dan paling kuat (Safitri, Wilujeng & Handayani, 2014). Dalam menyampaikan pendidikan kesehatan terdapat media atau alat bantu guna mempermudah penyampaian informasi kesehatan. Antara lain jenis media pendidikan adalah media audio visual (Notoatmodjo, 2012). Menurut Ahmad Kholid (2012), media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar, cara menghasilkan dan menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan- pesan audio dan visual. Menurut penelitian yang dilakukan oleh R. Tri Rahyuning Lestari (2018) yang berjudul Pengaruh pendidikan Kesehatan dengan Media Audio Visual (SADARI) pada remaja putri di salah satu sekolah di di SMAN 1 Kuta Utara. Hasil penelitian mengatakan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di SMAN 1 Kuta Utara dengan $p=0,000$ yang mana media yang digunakan dalam penelitiannya, yaitu menggunakan media Audiovisual. Hal ini didukung Alternatif metode pendidikan kesehatan khususnya tentang SADARI dengan Audio Visual (Herlina, 2015).



SMP Darul Quran sendiri berdiri pada tahun 2013, SMP darul Quran didirikan oleh Dr. Ir.H.Zulkarnain kamsya, M.S. Tahun 2012 SMP Darul Quran merupakan lembaga penyantun anak yatim piatu dan miskin non panti asuhan seperti kota padang. Lembaga tersebut menampung anak balita, anak berusia SD, SMP sampai yang sedang

duduk di kelas SMA, serta lembaga tersebut juga menerima anak-anak dari luar wilayah tersebut. Dikarenakan banyaknya anak-anak yang tidak sekolah dan anak-anak yang tidak memiliki keluarga serta memiliki biaya untuk sekolah, pendiri lembaga tersebut juga terinspirasi dari panutannya untuk membuat sebuah sekolah menengah pertama, serta Dr. Ir.H.Zulkarnain kamsya, M.S. merupakan pendiri sekolah akademi maritim Sakta Samudera Padang, SMK pelayaran padang, dan SMK pelayaran Jambi. Setelah didirikannya SMP Darul Quran pada tahun 2013, semua anak-anak yang berusia atau setara kelas SMP di lembaga penyantun anak yatim piatu dan miskin non panti asuhan seperti kota padang ini dimasukkan ke dalam daftar siswa awal SMP Darul Quran, sedangkan untuk anak-anak yang tidak berusia atau setara SMP disekolahkan sesuai dengan usianya pada saat itu. SMP Darul Quran mengajukan perizinan kepada Dinas Pendidikan dan bantuan dana BOS tahun 2015, dan terakreditasi pada tahun 2018 yang beralamat di jalan By pass, sekitar 50 meter dari jalan utama.



Hasil windshield survey diperoleh SMP Islam Darul Quran Padang terdiri dari 4 ruang kelas yang terdiri dari 1 ruang kelas VII, 1 ruang kelas VIII, dan 2 ruang kelas IX, 1 ruang bimbingan konseling, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang kesehatan, 1 ruang tata usaha, 1 koperasi, 1 masjid, 2 kamar mandi terbagi toilet laki-laki dan perempuan. SMP Darul Qur'an memiliki tenaga pendidik sebanyak 15 orang dengan 3 orang guru tetap serta memiliki jumlah siswa dan siswi

sebanyak 102 orang yang terdiri dari beberapa kelas terbagi menjadi kelas 7,8 dan 9 yang mana kelas 7 berjumlah 22 orang, dengan laki-laki 11 orang dan perempuan 11 orang, kelas 8 berjumlah 27 orang, dengan laki-laki 17 orang dan perempuan 10 orang serta kelas 9 berjumlah 53 orang, dengan laki-laki 37 orang dan perempuan 16 orang. Siswa dan siswi SMP Darul Qur'an Padang merupakan warga disekitar sekolah. Hanya sebagian data dan pengkrucutan masalah pada sekolah yaitu : Kepala sekolah SMP Islam Darul Quran mengatakan jika remaja putri disekolah tidak pernah mendapati pendidikan kesehatan mengenai SADARI. Sedangkan untuk penyuluhan kesehatan untuk deteksi dini kanker payudara tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri belum pernah sekalipun didapatkan dari pihak UKS maupun dari puskesmas. Dan dari hasil wawancara secara acak dengan 3 siswi di SMP Islam Darul Quran belum pernah mendapatkan informasi tentang SADARI serta belum pernah diadakan pendidikan kesehatan mengenai SADARI. Mereka malah bertanya apa itu SADARI, bagaimana cara melakukannya, dan ada yang mengatakan untuk pemeriksaan ibu menyusui. Berdasarkan hasil kuesioner didapatkan sebanyak 97% siswi tidak mengetahui tentang pemeriksaan payudara sendiri dan sebanyak 3% mengetahui tentang sadari, 97% siswi tidak mengetahui cara melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dan sebanyak 3% mengetahui cara melakukan SADARI.



Oleh karena itu, penulis tertarik untuk memberikan intervensi pendidikan kesehatan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)

menggunakan media Audio Visual pada remaja putri di SMP Islam Darul Quran Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis menentukan rumusan masalahnya adalah “ Bagaimana penerapan Asuhan Keperawatan komunitas mengenai pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap perilaku remaja tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) di SMP Islam Darul Quran Padang tahun 2020 ? “

C. Tujuan

Berikut tujuan dari penulis antara lain :

1. Tujuan Umum

Mahasiswa mampu menjelaskan Asuhan keperawatan Komunitas terhadap remaja putri di SMP Islam Darul Quran Padang tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI).

2. Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan hasil pengkajian tentang perilaku SADARI pada remaja putri di Smp Islam Darul Quran Padang.
- b. Menjelaskan diagnosa keperawatan yang diberikan tentang pengetahuan, sikap, dan keterampilan mengenai SADARI pada remaja putri di SMP Islam Darul Quran Padang.
- c. Menjelaskan intervensi keperawatan yang dapat diberikan dengan pendidikan kesehatan mengenai SADARI pada remaja putri di SMP Islam Darul Quran Padang.



- d. Menjelaskan implementasi tindakan keperawatan dengan pendidikan kesehatan mengenai SADARI pada remaja putri di SMP Islam Darul Quran Padang.
- e. Menjelaskan mengevaluasi terhadap implementasi yang diberikan pada remaja putri di SMP Islam Darul Quran Padang.

D. Manfaat

Berikut adalah manfaat dari aplikasi studi kasus ini:

1. Bagi Institusi Falkultas Keperawatan Andalas

Hasil laporan ilmiah akhir ini dapat dijadikan sumber informasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan teknik edukasi khususnya diprofesi peminatan komunitas mengenai pendidikan kesehatan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri melalui audiovisual.

2. Bagi pelayanan keperawatan

Hasil laporan ilmiah akhir ini dapat memberikan referensi dan masukan kepada teman sejawat tentang asuhan keperawatan komunitas dalam memberikan intervensi menggunakan pendidikan kesehatan melalui media audiovisual dalam meningkatkan perilaku Pemeriksaan Payudara sendiri khususnya remaja putri

3. Bagi Mahasiswa

Hasil laporan ilmiah akhir ini dapat dijadikan sumber referensi mahasiswa dalam hal memberikan asuhan keperawatan komunitas



dan menambah pengalaman mahasiswa dalam memberikan pendidikan kesehatan pada anak usia remaja mengenai perilaku SADARI

4. Bagi SMP Islam Darul Quran

a. Bagi sekolah

Hasil laporan ilmiah akhir ini bisa menjadi masukan di SMP Islam Darul Quran Padang dalam meningkatkan pelayanan kesehatan UKS mengenai pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang Pemeriksaan Payudara sendiri dalam upaya deteksi dini kanker payudara pada remaja putri melalui media audiovisual.

b. Bagi siswa

Hasil laporan ilmiah akhir ini dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa dalam melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri sebagai upaya deteksi dini kanker payudara pada remaja putri melalui audiovisual.

